

Aksi Sosial & Khidmah Umat — "Empat Langkah Menjaga Tetangga Sebelah"

Trigger. Pekan ini beredar kabar sebuah acara penghiburan kematian di Depok yang sempat ditolak sebagian warga dan berbuntut teguran ke perangkat kelurahan Cipayung, serta dugaan gangguan terhadap sebuah kebaktian di Bantul yang sedang diperiksa. Isu ini bisa direspons di level lingkungan justru karena akarnya adalah relasi bertetangga sehari-hari, bukan kebijakan nasional — dan relasi itu dibangun atau dirusak persis di RT tempat kita tinggal. Empat aksi berikut menurunkan satu tujuan — merawat rasa aman antar-warga — ke empat segmen usia yang berbeda.

- 🧒 **Anak-anak (5-12 tahun)**

Kartu Salam Tetangga: anak-anak masjid membuat dan mengantar kartu ucapan sederhana ke rumah-rumah tetangga terdekat, tanpa memandang agama. Penggerak: 2-3 remaja masjid + 1 guru ngaji, melibatkan 8-12 anak. Kegiatan 45 menit tiap Sabtu sore di teras masjid: anak menggambar dan menulis salam "semoga sehat, dari tetangga sebelah", lalu diantar berkelompok didampingi orang dewasa. Output langsung: kartu tersebar ke rumah-rumah di satu gang. Budget di bawah Rp 150.000 — kertas warna Rp 60.000, spidol dan lem Rp 60.000, konsumsi ringan Rp 30.000. Dampak terukur: minimal 20 rumah tetangga menerima kartu dalam sebulan, dan anak mengenal nama tetangga di gangnya.

- 🧑 **Remaja (13-19 tahun)**

Peta Tetangga: remaja karang taruna membuat direktori sederhana warga satu RT — nama, rumah, kontak darurat — lewat Google Form dan grup WA yang sudah ada. Penggerak: 3-4 remaja didampingi 1 sekretaris RT. Selama dua pekan mereka mendata dari pintu ke pintu dengan sopan, mencatat siapa yang lansia, siapa tinggal sendiri, siapa perlu diperhatikan saat sakit atau berduka — mencakup semua warga tanpa membedakan keyakinan. Output langsung: satu dokumen berbagi yang bisa dipakai warga saling bantu. Budget di bawah Rp 100.000 — kuota internet Rp 60.000, cetak lembar catatan Rp 40.000. Dampak terukur: data minimal 30 kepala keluarga terkumpul, dan minimal 3 warga rentan teridentifikasi untuk diperhatikan bersama.

- 🧑 **Dewasa (20-55 tahun)**

Ronda Empati: 4-5 bapak dan ibu satu RT bergiliran menjadi "penenang pertama" bila muncul gesekan antar-warga, sebelum masalah membesar. Penggerak: pengurus RT + tokoh masjid, tim inti 5 orang. Bertemu 1 jam tiap dua pekan untuk menyepakati satu hal sederhana: bila ada keluarga berduka atau acara warga apa pun, tim menengok lebih dulu dan menawarkan bantuan, bukan menunggu

masalah. Mereka juga menyepakati protokol izin berkumpul yang adil dan sama untuk semua warga. Output langsung: satu kesepakatan tertulis di grup RT. Budget di bawah Rp 200.000 — konsumsi rapat dua kali Rp 150.000, cetak kesepakatan Rp 50.000. Dampak terukur: setiap keluarga yang berduka atau punya hajat di RT dikunjungi tim dalam 24 jam.

- 🧓 **Lansia (55+)**

Cerita Maghrib Lintas Generasi: para lansia RT bergiliran menceritakan pengalaman hidup rukun bertetangga di masa lalu kepada anak-anak dan remaja, 15 menit seusai maghrib sekali sepekan. Lansia menjadi pelaku dan sumber kebijaksanaan, bukan objek bantuan. Penggerak: 2-3 lansia + 1 remaja pendamping, di teras masjid atau rumah warga. Mereka bercerita bagaimana dulu tetangga berbeda keyakinan saling menjaga saat ada kematian, hajatan, atau kesulitan. Output langsung: transmisi memori kerukunan lokal ke generasi muda. Budget di bawah Rp 100.000 — teh dan camilan Rp 100.000. Dampak terukur: minimal 4 sesi cerita dalam sebulan, dihadiri 10-15 anak dan remaja.

Sinergi & koordinasi. Keempat aksi ini bisa dijalankan paralel sebagai satu kampanye "RT Kami, Rumah Aman Bersama" selama empat pekan. Koordinator cukup satu orang — sekretaris RT atau takmir muda — yang memantau lewat grup WA yang sudah ada, tanpa membuat grup baru. Di akhir pekan keempat, adakan satu momen kebersamaan sederhana: makan bersama warga di teras masjid atau balai RT dengan sesi laporan singkat 20 menit, di mana anak memamerkan kartu salam, remaja menyerahkan peta tetangga, tim dewasa berbagi kisah kunjungan, dan lansia menutup dengan satu nasihat. Momen ini merayakan sekaligus mengikat komitmen untuk melanjutkan.